



Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Prasekolah di Papua

Real Tomas ^{a✉}, Marselina Ponglimbong ^b

^{a b} Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Jayapura, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i3.8137](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8137)

Abstrak

Generasi penerus bangsa sangat memerlukan keterampilan bahasa Inggris untuk mengakses peluang masa depan yang lebih besar di era globalisasi ini. Pendidikan berperan penting untuk memperkenalkan bahasa Inggris lewat seluruh aktivitas pembelajaran sejak usia prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia prasekolah yang digunakan di sekolah-sekolah di Kabupaten Jayapura. Metode penelitian kualitatif dengan studi multi kasus digunakan peneliti untuk mengungkap fenomena yang menjadi keunikan dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, studi dokumentasi, dan observasi untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia prasekolah dilaksanakan sesuai dengan fungsi dasar manajemen yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Model manajemen pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan oleh sekolah memiliki kelebihan yang menjadi ciri khas dari pengelolaan sekolah. Kekurangan yang ditemukan peneliti menjadi bahan evaluasi bagi stakeholder terkait dalam merumuskan strategi yang mumpuni untuk manajemen pembelajaran yang akan terus dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan semua stakeholder terkait dalam membangun sinergitas pengelolaan pendidikan di jenjang PAUD, khususnya di Kawasan Indonesia Timur dan Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *Manajemen pembelajaran, Bahasa Inggris, Anak Usia Dini*

Abstract

The next generation of the nation urgently needs English language skills to access greater opportunities in this era of globalization. Education plays a vital role in introducing English through all learning activities starting from pre-school age. This study aims to analyze the English language learning management model for preschool children used by schools in Jayapura Regency. The researcher employed a qualitative research method with a multi-case study approach to uncover the unique phenomena in this research. Data were collected through in-depth interviews with informants, documentation studies, and observations to support the research findings. The results showed that English learning management for preschool children was conducted in accordance with the core functions of management, which include learning planning, implementation, and outcome evaluation. The English learning management model used by schools has advantages characteristic of school management. The shortcomings identified by the researcher serve as evaluation material for relevant stakeholders to develop effective strategies for learning management that schools will continue to implement. This study is expected to serve as a reflection for schools and all relevant stakeholders to foster synergy in education management at the early childhood level, particularly in Eastern Indonesia and across Indonesia.

Keywords: *Learning management, English language, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Real Tomas & Marselina Ponglimbong.

✉ Corresponding author :

E-mail address: tomasreal38@gmail.com (Jayapura, Indonesia)

Received 26 January 2026, Accepted 25 March 2026, Published 10 May 2026

Pendahuluan

Globalisasi telah berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas hidup manusia, dan mendorong transformasi pada berbagai bidang (Goodwin, 2021; Jayadevan et al., 2025). Era globalisasi membuat manusia seakan tidak boleh lengah agar tidak tertinggal, sehingga untuk merasakan dampaknya manusia membutuhkan kemampuan untuk *survive* yang menuntut keterampilan, literasi, dan daya adaptasi yang tinggi. Terciptanya sumber daya manusia unggul merupakan modal untuk menghadapi dunia modern yang semakin kompetitif. Sangat memungkinkan individu bergerak diluar perbatasan nasional demi mengakses peluang yang lebih baik (Basri et al., 2023). Jarak tidak menjadi penghalang untuk mengakses dunia internasional dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, bisnis, dan bidang-bidang lainnya. Untuk itu, kemampuan berbahasa inggris telah menjadi kebutuhan masyarakat modern agar mereka dapat memperluas interaksi dan menjemput peluang (Triyanto & Astuti, 2021).

Pembelajaran bahasa inggris dalam dunia pendidikan menjadi investasi jangka panjang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi di zaman modern ini. Anak yang diajarkan bahasa inggris sebagai bahasa pendamping sejak dini akan mengalami perkembangan kemampuan kognitif dan daya analisis yang lebih tinggi, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik di lingkungan sosial (Putri et al., 2023). Tantangan yang mungkin dihadapi oleh mayoritas masyarakat adalah bahasa inggris merupakan bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk dipahami. Meskipun jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa inggris akan lebih mudah dipelajari oleh anak usia prasekolah dengan metode belajar yang menarik (Sukmawati et al., 2023).

Fungsi bahasa inggris bagi anak usia dini adalah sebagai alat interaksi, sehingga *communication strategies* perlu dimiliki oleh guru (Widiarini et al., 2023). Guru yang memiliki kemampuan ini dapat memberikan metode interaktif, pengalaman kontekstual dan menarik perhatian anak (Salma et al., 2024). Sehingga dukungan fasilitas belajar disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran (Fajriani et al., 2025). Model imitasi sangat dianjurkan saat melatih kosa kata anak, selanjutnya guru dapat menginstruksikan anak untuk menulis dan menempelkan kata yang bisa diucapkan (Sariakin et al., 2023; Slobin, 2021). Mengajarkan gerak dalam lagu merupakan salah satu strategi efektif untuk mengenalkan arti kata atau kalimat, hal ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran agar anak mudah memahami konteks pembelajaran (Ningsih et al., 2024; Khotimah & Abdan, 2025). Namun, tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memonitoring dan mengevaluasi hasil belajar agar perkembangan anak dapat diukur (Carter et al., 2023; Nurhasanah et al., 2021; Wiyani, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, implementasi metode pembelajaran yang sesuai, dan dampak dari pengenalan bahasa inggris dalam proses pembelajaran anak usia prasekolah. Sebagian besar penelitian tersebut hanya fokus membahas elemen pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa inggris di kelas, tanpa membahas secara spesifik mengenai model manajemen pembelajaran yang tidak hanya fokus didalam kelas namun memiliki cakupan yang lebih luas dan berperan penting untuk menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa inggris anak usia prasekolah. Kondisi geografis dan sosial, serta budaya belajar di Papua merupakan nilai lokal yang menjadi keunikan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai potret pendidikan Indonesia khususnya Indonesia bagian Timur. Jayapura merupakan salah satu kabupaten di provinsi Papua yang memiliki peluang cukup tinggi untuk berinteraksi langsung dengan orang luar negeri karena letaknya yang tidak jauh dari batas daratan NKRI dengan Papua New Guinea. Hal ini berarti kabupaten Jayapura memiliki peluang besar untuk mengakses peluang di dunia internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis model manajemen pembelajaran bahasa inggris anak usia prasekolah di Kabupaten Jayapura. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya pemahaman konsep pengembangan manajemen pembelajaran bahasa inggris anak usia prasekolah khususnya dikawasan negara-negara berkembang. Selain itu melalui hasil penelitian ini diharapkan guru maupun stakeholder terkait dapat mengadopsi dan mengembangkan berbagai strategi maupun metode dalam pembelajaran bahasa inggris anak usia prasekolah. Era globalisasi menuntut individu untuk *survive* dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang akan terus dikembangkan untuk beradaptasi. Pengenalan bahasa inggris sejak dini diyakini penulis akan memberikan dampak positif terhadap masa depan generasi yang tumbuh di era serba modern ini.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang sebagai studi multi kasus karena model manajemen pembelajaran yang dianut setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri. Peneliti membangun pola

pemikiran yang dikerjakan secara bolak-balik bahkan melibatkan kolaborasi dengan orang lain untuk memastikan data yang didapatkan valid dan reliabel hingga mampu menetapkan pola pemikiran yang bersifat komprehensif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran bahasa Inggris anak usia prasekolah, sedangkan subjeknya adalah 8 guru dan 3 kepala sekolah di 3 sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, studi dokumentasi yang mendukung objek penelitian, dan observasi untuk menghasilkan data yang akurat. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang telah dipilih sebelumnya dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalamannya terlibat dalam objek penelitian. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan terbuka untuk memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalamannya. Dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, peneliti melakukan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mulai dari melakukan transkrip hasil wawancara, membaca ulang transkrip, memaknai, melakukan coding untuk menghasilkan kategori data, menyajikan dan menggabungkan data untuk memaknai fenomena, hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasi data berdasarkan data yang telah dikondensasikan dan disajikan sebelumnya.

Data yang dikumpulkan diuji keabsahannya dengan menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber. Data yang telah dianalisis saat penelitian berlangsung diuji kredibilitasnya kepada beberapa narasumber. Peneliti menjunjung tinggi etika penelitian yang meliputi informasi mengenai sifat penelitian, partisipasi sukarela, izin rekaman wawancara, izin foto kondisi di tempat penelitian, dan kerahasiaan identitas informan dan sekolah. Peneliti menggunakan istilah Sekolah A, Sekolah B, dan Sekolah C dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kekhasan model manajemen pembelajaran bahasa Inggris di setiap sekolah dianalisis oleh peneliti berdasarkan fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Terakhir, peneliti akan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan model manajemen pembelajaran berdasarkan hasil penelitian..

Perencanaan Pembelajaran

Sekolah A dan Sekolah C merancang pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Melalui visinya, Sekolah A hendak membangun generasi yang berkarakter Kristus, sehat, cerdas, ceria, dan mandiri. Hal ini menjadi dasar bagi sekolah untuk mengintegrasikan konsep sembilan pilar karakter PAUD; 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya 2) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab 3) jujur, amanah, dan berkata bijak 4) hormat, santun, dan pendengar yang baik 5) dermawan, suka menolong, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) pemimpin yang baik dan adil 8) baik dan rendah hati 9) toleran, cinta damai, dan bersatu, serta tambahan pilar K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, keamanan) dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang holistik bagi peserta didik demi membangun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah C menghidupi visinya dengan fokus pada tiga elemen capaian pembelajaran PAUD yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta literasi dan STEAM. Guru merancang pembelajaran yang fokus untuk mengenalkan penciptanya, menjaga kebersihan dan kesehatannya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki kemampuan motorik yang baik, dan memiliki kemampuan akademik yang mendukung pendidikan anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Di Sekolah A dan Sekolah C tema pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua minggu (sepuluh hari pembelajaran). Guru merumuskan tujuan pembelajaran harian sesuai dengan kebutuhan peserta didik, alat dan bahan pembelajaran, metode pembelajaran harian, dan rencana penilaian yang berfokus pada capaian harian yang dijabarkan dalam Rencana Pembelajaran Harian (RPH). Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup. Bahasa Inggris dirancang Sekolah A dan Sekolah C sebagai bahasa perantara dalam pembelajaran untuk mengenalkan kosakata dan melatih pendengaran anak.

Berangkat dari visinya Sekolah B berkomitmen untuk mendorong peserta didik mengenal penciptanya, mengenal diri sendiri, menjalani proses pertumbuhan untuk menjadi manusia mandiri, dan berguna bagi dunia. Sekolah B menggunakan kurikulum iB-Learning sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya fokus untuk mengembangkan kemampuan akademik namun juga mengembangkan kecakapan hidup seperti pemecahan masalah, empati, dan pola pikir global. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah untuk mengenalkan kosakata, melatih pendengaran dan berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun fondasi dwibahasa bagi anak. Guru

menyusun modul pembelajaran yang didalamnya menguraikan 7 aspek tujuan pembelajaran (*character building*, fisik motorik, bahasa, matematika, gerak dan lagu, keterampilan hidup, seni dan prakarya, pengenalan lingkungan), kegiatan pembelajaran dirancang mulai dari kegiatan *circle time/morning devotion*, *learning step A* sampai *learning step E*, dan rencana penilain yang fokus pada pencapaian kemampuan motorik dan bahasa anak. Seluruh aktivitas dalam modul pembelajaran ini diselesaikan dalam waktu 9 hari pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan *theme celebration* di hari ke-10 pembelajaran sebagai puncak dari 1 tema pembelajaran.

Setiap guru di Sekolah A, Sekolah B, dan Sekolah C menyiapkan media pembelajaran berupa pajangan dinding, kertas yang berisi huruf, angka, nama-nama buah, dan nama-nama hari dalam bahasa Inggris yang terintegrasi dengan teknologi serta lagu-lagu dalam bahasa Inggris dipersiapkan guru untuk mendukung pengenalan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran

Songs and Dances

Di setiap sekolah, guru menggunakan lagu-lagu bahasa Inggris atau dwibahasa dalam proses pembelajaran. Sekolah A dan C dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan lagu-lagu dwibahasa seperti *Jesus Love Me This I Know*, *A B C*, *Good Morning My Friend* dan beberapa lagu lain dengan syair sederhana dengan pengulangan bahasa Indonesia untuk mengartikan lagu yang dinyanyikan. Di sekolah B lagu-lagu bahasa Inggris dinyanyikan pada kegiatan *circle time/morning devotion* sebelum anak menuju ke kelas masing-masing. Beberapa lagu yang sering dinyanyikan adalah *open the eyes of my heart*, *good morning my friend*, *be happy*, *i am on the journey*, *head & shoulders*, dan lagu-lagu lainnya yang dinyanyikan dalam versi bahasa Inggris tanpa pengulangan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alat musik berupa *stick drum* yang dipukulkan ke lantai juga digunakan guru untuk mengajak siswa berhitung angka yang divariasikan setiap minggu maupun mengikuti gerakan lagu. Di setiap sekolah anak diajak untuk melakukan gerakan-gerakan dan menunjuk bagian-bagian tubuh maupun benda yang sesuai dengan lagu yang sedang dinyanyikan, harapannya anak dapat mengenal arti dari kosakata yang dinyanyikan.

Storytelling

Materi pembelajaran dikemas oleh guru dalam bentuk cerita yang diberikan melalui pemutaran video durasi singkat, baik versi bahasa Inggris maupun pengulangan video versi bahasa Indonesia. Di Sekolah A dan Sekolah B, hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan daya fokus dan perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, di Sekolah B juga telah dilakukan kegiatan *storytelling* yang langsung dilakukan oleh guru dalam versi bahasa Inggris untuk memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi anak. Guru menggunakan media tambahan seperti gambar, boneka tangan, ilustrasi video, dan aktif mengajak anak untuk terlibat dalam alur cerita..

Imitation Model

Huruf, angka, nama-nama buah, nama-nama hari, dan doa dalam versi bahasa Inggris dikenalkan guru dengan mengajak anak untuk meniru kata dan kalimat dengan cara mengulangi apa yang diucapkan guru. Materi yang diajarkan bervariasi sesuai rencana jangka waktu yang ditetapkan oleh masing-masing guru. Hal ini dilakukan secara konsisten oleh setiap sekolah disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Dukungan media pembelajaran berupa gambar, video, ataupun benda nyata digunakan guru untuk meyakinkan peserta didik tentang apa yang diucapkan mereka..

Habituation Model

Setiap sekolah menggunakan model *habituation* untuk membiasakan anak dalam mendengar, berbicara, merespons, dan melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan menggunakan bahasa Inggris. Di setiap sekolah, anak-anak dibiasakan dengan sapaan "good morning", "thank you", "you're welcome". Setiap sekolah juga membiasakan memberi pujian dan koreksi kepada anak dalam bahasa Inggris, seperti kata "excellent", "it's a good idea", "oh, this is not good". Sekolah B mengembangkan pembiasaan ini untuk beberapa kalimat pertanyaan maupun instruksi yang menuntut respons timbal balik, baik tindakan maupun kata atau kalimat seperti "how are you today?", "stand up please", "are you happy?", "do you like it?", "close your eyes", "next song", "say thank you". Pembiasaan mengucapkan doa pagi, doa makan, doa pulang, dan doa Bapa kami dalam versi bahasa Inggris juga diimplementasikan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan anak.

Evaluasi Hasil Pembelajaran

Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru di setiap sekolah dievaluasi sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun sejak perencanaan pembelajaran. Sekolah B fokus untuk menilai dan memantau perkembangan anak dalam aspek motorik dan bahasa. Perkembangan kemampuan berkomunikasi menggunakan dwibahasa menjadi salah satu fokus utama Sekolah B dalam mengukur perkembangan anak. Di Sekolah A dan Sekolah C, evaluasi hasil pembelajaran difokuskan pada capaian harian. Sekolah A fokus memastikan 9 pilar karakter PAUD dapat dimiliki oleh setiap anak dalam setiap fase perkembangannya di sekolah. Sekolah C fokus untuk mengevaluasi capaian nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta literasi dan STEAM dalam setiap tema pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran untuk mengenalkan bahasa Inggris di Sekolah A dan Sekolah C tidak dijadikan sebagai fokus utama, namun sekolah tetap berusaha mengenalkan bahasa Inggris kepada anak agar di jenjang pendidikan selanjutnya anak tidak asing dengan pelajaran bahasa Inggris. Setiap sekolah melakukan kegiatan Kombel (Komunitas belajar) sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Setiap sekolah memiliki jadwal pertemuan yang berbeda: Sekolah A melaksanakan Kombel setiap akhir semester, Sekolah B setiap akhir bulan, dan Sekolah C setiap dua bulan sekali. Kegiatan Kombel merupakan wadah bagi setiap guru untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar selanjutnya, dan merencanakan strategi pembelajaran lanjutan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam kegiatan Kombel sebagai pendengar, pemberi solusi, dan pemberi dukungan terhadap upaya guru..

Telaah Kristis Model Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model manajemen pembelajaran yang digunakan sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Model Manajemen Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran Mampu Melihat Kebutuhan akan Tantangan di Masa Depan

Banghart & Trull (1973) dalam bukunya menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus mampu menjawab pertanyaan "*what should be?*" terhadap tantangan akan masa depan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemetaan dan identifikasi kebutuhan harus dilakukan untuk merumuskan perencanaan pembelajaran. Menjadi daerah perbatasan dengan luar negeri merupakan hal yang sangat disadari oleh setiap sekolah, sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat didasarkan pada kebutuhan anak terhadap kemampuan berbahasa Inggris.

Usia prasekolah merupakan tahap perkembangan fase awal di mana otak anak sangat cepat menyerap informasi yang diberikan. Untuk mendukung tahap ini, anak perlu diberikan stimulus agar perkembangannya mencapai tahap yang seharusnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar maupun bahasa perantara dalam proses pembelajaran. Kemampuan dwibahasa di era globalisasi ini merupakan keterampilan yang mampu membuka peluang untuk mengenal dunia lebih luas. Di era modern ini, kemampuan berbahasa Inggris memberikan daya untuk lebih tanggap dan mampu berkompetisi. Kondisi sosial dan budaya belajar masyarakat Papua yang beragam menuntut sekolah untuk secara kritis melihat peluang. Keberagaman perspektif pendidikan di kalangan masyarakat diakomodir oleh sekolah untuk selanjutnya diberikan pemahaman dan difasilitasi agar mampu mendorong generasi selanjutnya menuju masa depan.

Pengembangan Media Pembelajaran yang Sesuai dengan Kebutuhan Belajar

Beragam karakteristik dan kondisi sosial peserta didik di setiap sekolah khususnya di sekolah A dan Sekolah C menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah. Sebagian besar mereka berasal dari daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh layanan pendidikan yang memadai. Sehingga berbagai media pembelajaran harus dirancang bervariasi untuk merangsang pengembangan bahasa dan kreativitasnya (Pamungkas & Amin, 2021). Melalui hasil penelitian, berbagai media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di sekolah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak. Anak menjadi tertarik untuk menyimak ketika guru menggunakan boneka tangan yang dihiasi pakaian khas Papua, gambar, suara samaran, maupun video dengan ornamen lokal dan nasional sebagai ilustrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Alat musik berupa *stick* drum merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak karena anak tertarik untuk memukulkan *stick* ke lantai dan mendengar bunyinya dengan tuntunan suara musik. Hiasan-hiasan di dinding ruangan kelas yang ditulis dalam dua bahasa sengaja dibuat mencolok untuk menarik perhatian anak. Bahan-bahan alami dari tumbuh-tumbuhan

yang digunakan oleh guru juga mendorong siswa untuk berpikir konkret dan tertarik dengan aktivitas belajar. Bahan-bahan pangan lokal dalam konteks Papua seperti sagu, singkong, ubi, dan buah-buah lokal menjadi hal yang tidak bisa lepas dari pengajaran di setiap sekolah.

Guru bertekad untuk tetap menanamkan budaya lokal Papua sebagai identitas yang patut dibanggakan di era modern ini. Tidak hanya fokus untuk mengenalkan kehidupan modern kepada anak, identitas lokal tetap diperkuat sejak dini untuk melestarikan budaya ke dunia internasional lewat penggunaan bahasa Inggris. Lubis et al., (2023) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran merupakan sebuah alat yang menjembatani kendala bahasa. Hal ini sejalan dengan kondisi pembelajaran di sekolah, di mana pengenalan bahasa Inggris tidak menjadi materi yang sulit, melainkan menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang asyik bagi peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah memahami arti dari kata dan kalimat dalam bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru maupun yang didengarkan melalui video.

Circle Time/Morning Devotion sebagai Inovasi Pembelajaran

Kemampuan berbahasa dapat diraih jika individu sering mendengar dan mempercakapkan bahasa tersebut. *Circle time/morning devotion* yang dilaksanakan sekolah setiap hari tidak hanya untuk membangun konsentrasi dan motivasi anak untuk bersiap melaksanakan pembelajaran di kelas, namun kegiatan ini juga fokus untuk menanamkan karakter Kristen sebagai pesisipanya melalui penggunaan dwibahasa. Konteks sekolah Kristen tidak membuat sekolah hanya fokus terhadap penguatan Iman namun tetap memperhatikan kebutuhan bahasa anak. Guru sebagai fasilitator sangat berperan penting dalam memberi rangsangan kepada peserta didik. Kegiatan yang menghibur, suasana yang nyaman dan penuh motivasi menjadi elemen penting dalam melaksanakan kegiatan ini. Lewat aktivitas *circle time/morning devotion*, kemampuan bahasa anak akan meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya keteraturan aktivitas untuk mendengar, merespon, menceritakan kembali, dan berdialog (Werdiningsih & Rochmah, 2023). Sehingga anak dapat diarahkan untuk membangun kemampuan melalui sejumlah pengalaman dari berbagai kegiatan bermain dan lingkungan (Fitri et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa kegiatan *circle time/morning devotion* bukan hanya sebuah rutinitas harian, tetapi juga wadah krusial untuk mengembangkan kemampuan anak.

Kekurangan Model Manajemen Pembelajaran

Kemampuan bahasa Inggris guru yang belum memadai menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran di sekolah. Beberapa guru di Sekolah A dan Sekolah C bahkan belum menempuh pendidikan S1 untuk mengajar di sekolah. Koleksi *vocabulary* dan *speaking skills* guru yang belum memadai sering kali menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peserta didik kurang bersemangat untuk mendengar dan merespons penggunaan bahasa Inggris guru. Inovasi dan kepiawaian guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan respon dan hasil pembelajaran (Ulumudin et al., 2023). Pembelajaran di era globalisasi menuntut keprofesionalan dan kualitas mengajar guru, sehingga hal ini menjadi permasalahan serius bagi sekolah jika tidak segera ditindaklanjuti. Pengembangan profesionalitas guru di era modern sangat penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang lebih kompleks (Kinanthi et al., 2024). Sehingga sekolah harus berbenah diri untuk mempersiapkan layanan pendidikan yang lebih baik dan peka terhadap tuntutan zaman, khususnya di era globalisasi ini. Tidak hanya fokus pada peserta didik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi guru. Guru yang berkompeten pasti memiliki kemampuan untuk menghadirkan inovasi strategi pembelajaran yang semakin mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran, khususnya bahasa Inggris.

Evaluasi hasil belajar berkaitan dengan bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah telah melihat urgensi pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak usia prasekolah. Namun beberapa sekolah belum menjadikannya sebagai hal yang pokok untuk diukur perkembangannya. Indikator penilaian dalam evaluasi pembelajaran hendaknya dapat ditentukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak (Ulya & Na'imah, 2022). Dokumen perencanaan pembelajaran yang ditemukan peneliti di beberapa sekolah mengungkapkan bahwa indikator kemampuan bahasa Inggris belum menjadi salah satu fokus penilaian perkembangan anak. Padahal kemampuan bahasa merupakan indikator penting dalam tahap perkembangan anak usia prasekolah. Kemampuan berbahasa pada anak sejak dini merupakan salah satu unsur pokok dalam komunikasi yang akan membuka peluang masa depan anak yang lebih baik (Masfufah, 2021). Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting untuk memperluas jangkauan pengetahuan dan kolaborasi (Sahnan, 2024). Oleh sebab itu penting bagi sekolah untuk menjadikan indikator bahasa Inggris sebagai hal yang harus diukur dalam evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan hanya di beberapa sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap karakteristik model manajemen pembelajaran dan kondisi sekolah yang berbeda di Kabupaten Jayapura. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan subjek yang lebih luas dan pengukuran yang lebih mutakhir, sehingga pengembangan metode penelitian sangat dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian ini.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap model manajemen pembelajaran bahasa Inggris anak usia prasekolah yang menjalankan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan fungsi dasar manajemen. Kondisi geografis, sosial, dan budaya belajar Papua yang memiliki keunikan tersendiri telah memicu daya analisis sekolah yang tinggi untuk melihat tantangan dan peluang generasi Papua di era globalisasi. Perencanaan pembelajaran sekolah memiliki telaah yang tajam terhadap kondisi saat ini dan masa depan, implementasi pengajaran bahasa Inggris diupayakan dengan maksimal, dan evaluasi hasil belajar dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dianut untuk mencapai terwujudnya visi setiap sekolah. Upaya tersebut membuktikan keseriusan sekolah untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi generasi Papua agar mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian ini mendorong pemahaman mengenai pengembangan manajemen pembelajaran khususnya bahasa Inggris. Kepala sekolah, guru, dan stakeholder terkait dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan PAUD untuk mencapai hasil belajar yang baik bagi generasi Papua khususnya dan Indonesia umumnya. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dan pusat merupakan landasan terbentuknya manajemen pendidikan yang kuat untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Indonesia Timur menjadi catatan khusus bagi pemerintah, terutama dalam pengambilan kebijakan dan transparansi pengendalian mutu pendidikan..

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama RI dan Ketua STAKPN Sentani atas pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di Kabupaten Jayapura yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Atiasih, Hadiantia, A. N., & Hamid, L. (2023). Pendidikan anak usia dini dan tumbuh kembang anak serta tantangan era Super Smart Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (5), 2240–2246. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293>
- Banghart, F. W., & Trull, A. (1973). *Educational planning*. Macmillan.
- Basri, H., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (2023). Dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan: Perspektif sosiologi pendidikan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–143. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Carter, E., Kwok, P. K. P., Shima, L., & Singal, N. (2023). ‘A good teacher should...’: Exploring student perceptions of teaching quality in Rwandan secondary education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2261545. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2261545>
- Fajriani, I., Pujiyanti, R., A'isah, S., & Ma'arif, M. (2025). Strategi pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di PAUD: Studi observasi pada kegiatan pembelajaran tematik (TK Alam Bahriatul Ulum). *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2155–2159.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72–78. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>
- Goodwin, A. L. (2021). Teaching standards, globalisation, and conceptions of teacher professionalism. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1833855>
- Jayadevan, C. M., Hoang, N., & Yarram, S. (2025). Spillover effects of globalization using alternative spatial approaches. *Applied Economics*, 57(34), 5128–5147. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2364118>
- Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>
- Lubis, L. H., Febriani, B., Yana, R. F., Azhar, A., & Darajat, M. (2023). The use of learning media and its effect on improving the quality of student learning outcomes. *International Journal of Education, Social*

- Studies, and Management (IJESSM)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i2.148>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & perkembangan literasi pada anak usia dini: Sebuah studi literatur. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Ningsih, D. A., Sholeha, Sihombing, G. D., Azarah, S. A., Pancenang, S. A., & Novitasari, Y. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melalui pendekatan gerak dan lagu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 92–109. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19764>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Apriliana, R. (2021). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap peningkatan kualitas dan mutu pendidik dalam kegiatan mengajar di SDN Banjar 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(1), 196–205.
- Pamungkas, Z. B., & Amin, R. F. (2021). Peran pendidikan bahasa Inggris untuk anak di usia “Golden Age.” *Islamic Elementary School: Journal of Education*, 1(2), 171–195. <https://doi.org/10.55380/ies.v2i1.279>
- Putri, Q. A., Muzakki, A. A., Guresita, N., & Putri, A. (2023). Implementasi program bilingual bahasa Inggris sejak dini untuk mencetak generasi unggul dalam era globalisasi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a7708>
- Sahnan, B. (2024). Peran bahasa Inggris dalam dunia profesional dan globalisasi. *JIIH: Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i2.457>
- Salma, S. (2024). Strategi manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas seni anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.65-74>
- Sariakin, S., Faizah, C., & Fitria, N. (2023). Strategi manajemen kelas pembelajaran pengucapan kata dalam bahasa Inggris pada peserta didik usia dini di TK Al Fitiyan Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 29–39. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2129>
- Slobin, D. I. (2021). Imitation and grammatical development in children. Dalam *Psychological modeling: Conflicting theories* (hlm. 166–177). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003110156-8>
- Sukmawati, A., Rohmah, D. F., Sabrina, & Nadia, J. A. (2023). Urgensi mengenalkan bahasa Inggris anak usia dini dalam menyongsong pendidikan abad 21. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 41–50.
- Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya bahasa Inggris untuk anak usia dini di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.32332/jsnga.v3i2.3787>
- Ulumudin, I., Herdiyana, R., & Nurfatimah, N. S. (2023). Pentingnya strategi pembelajaran vocabulary bahasa Inggris pada anak usia dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 21–26.
- Ulya, N., & Na'imah, N. (2022). Peran bahan ajar dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5191–5199. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2925>
- Werdiningsih, W., & Rochmah, E. Y. (2023). Analysis of PAUD learning model Beyond Centers and Circle Time (BCCT) and its implementation in educational institutions. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5187>
- Widiarini, W., Nisak, W. K., Nisa, L. L., & Niam, F. (2023). Analisis kebutuhan (need analysis) bahasa Inggris untuk mahasiswa PGSD dan PIAUD guna menunjang kesuksesan akademik dan kesiapan kerja. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(4), 289–293. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i4.1363>
- Wiyani, N. A. (2022). Manajemen pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi Merdeka Belajar. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 123–148. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7171>